

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2016, hlm. 4) model pembelajaran merupakan salah satu rancangan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum, perancangan materi ajar serta pengarahan proses kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan pendidikan lainnya. Menurut Rusman (2019, hlm. 133) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, Menurut Lestari (2019, hlm. 17) model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perubahan perilaku peserta didik, secara adaptif atau generatif yang berhubungan erat dengan cara belajar peserta didik (*learning style*) dan cara mengajar guru (*teaching style*).

Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Trianto (2017, hlm. 24) model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun melalui tutorial serta sebagai dasar dalam menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai. Sedangkan, menurut Ibrahim dan Nana (2016, hlm. 10) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Sagala (2016, hlm. 141) model pembelajaran adalah suatu cara mengajar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang berdasarkan teori

belajar dan prinsip psikologi pendidikan yang berfungsi membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, interaktif dan berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Octavia (2020, hlm. 13) terdapat 5 ciri-ciri model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai prosedur yang sistematis untuk menghasilkan modifikasi perilaku peserta didik berdasarkan anggapan-anggapan tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus untuk menetapkan hasil belajar secara khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik secara terperinci dalam bentuk penampilan.
- 3) Menetapkan lingkungan secara spesifik, artinya mengatur situasi pada saat penerapan model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan yang menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan proses pembelajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan, artinya semua model pembelajaran dapat menentukan cara-cara yang dapat digunakan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Suprijono (2022, hlm. 48) model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Memiliki landasan teori belajar yang kuat, sehingga penerapannya memiliki dasar ilmiah yang jelas.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.
- 3) Memiliki langkah-langkah pembelajaran (sintaks) yang terstruktur dan sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 4) Menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Hosnan (2020, hlm. 119) model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Memiliki dasar teori yang jelas dan kuat, sehingga pelaksanaannya memiliki arah dan landasan ilmiah yang tepat.
- 2) Mengatur kegiatan guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Memuat komponen utama pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, serta sistem pendukung yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh.
- 4) Bersifat fleksibel dan adaptif, karena model pembelajaran dapat diterapkan dengan menyesuaikan pada situasi kelas, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut Trianto (2019, hlm. 22) terdapat 5 ciri-ciri model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasional teoretis yang logis, artinya setiap model pembelajaran harus memiliki dasar teori yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 2) Memiliki landasan pemikiran tentang bagaimana peserta didik belajar. Setiap model pembelajaran berangkat dari teori belajar tertentu, misalnya konstruktivisme, behaviorisme atau humanisme.
- 3) Menunjukkan perilaku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran berhasil dilakukan oleh guru. Model pembelajaran menentukan peran guru dan strategi interaksi yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung efektif.
- 4) Menentukan lingkungan belajar yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat diterapkan secara optimal.
- 5) Dapat diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan belajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan Arends (2018, hlm. 45) Ciri-ciri model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasional teoretis yang logis yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

- 2) Memiliki landasan pemikiran tentang bagaimana peserta didik belajar. Model pembelajaran harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang bagaimana cara peserta didik memperoleh dan mengolah pengetahuan.
- 3) Menunjukkan perilaku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran berhasil dan dapat diterapkan dengan efektif.
- 4) Menentukan lingkungan belajar yang dibutuhkan. Model pembelajaran mengharuskan terciptanya kondisi belajar yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik model pembelajarannya.
- 5) Dapat diterapkan untuk mencapai berbagai tujuan belajar yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu dasar teori yang kuat dan rasional, prosedur serta langkah pembelajaran yang sistematis, penetapan hasil belajar dan lingkungan belajar yang spesifik, keterlibatan aktif peserta didik, serta fleksibilitas penerapan model pembelajaran untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran secara efektif dan ilmiah.

c. Kelebihan Model Pembelajaran

Menurut Hosnan (2020, hlm. 120) model pembelajaran yang baik mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental. Menurut Hosnan (2020, hlm. 120) model pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi saja, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menemukan, berdiskusi dan memecahkan masalah dengan kelebihan model pembelajaran untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar dan membangun keterampilan berpikir kritis. Sedangkan, menurut Trianto (2019, hlm. 24) setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, sehingga pendidik lebih mudah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Model yang sistematis membantu pendidik dalam mengelola waktu, kegiatan belajar, dan penilaian secara efektif. Selanjutnya, Menurut Suprijono (2022, hlm.

50) model pembelajaran dirancang dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan hasil belajar yang dapat diamati, sehingga keberhasilannya dapat diukur secara objektif. Dengan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat memastikan setiap Langkah proses pembelajaran dapat berkontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi dasar. Menurut Arends (2018, hlm. 48) model pembelajaran yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif dan mendukung komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Interaksi tersebut dapat memperkuat keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri peserta didik. Sementara itu, menurut Octavia (2020, hlm. 14) model pembelajaran memiliki tingkat fleksibilitas tinggi sehingga dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pendidik dapat menyesuaikan penerapan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran yang dihadapi. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki beberapa kelebihan, yaitu berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memiliki langkah-langkah yang sistematis, berorientasi pada tujuan yang terukur, mampu menciptakan interaksi dan kolaborasi yang aktif serta bersifat fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran yang mencakup perbedaan jenjang Pendidikan, karakteristik peserta didik dan mata Pelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut berkontribusi pada peningkatan tanggung jawab, motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Kekurangan Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2019, hlm. 29) beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik seperti model *Problem Based Learning* atau model *Project Based Learning*, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tahapan yang harus dilalui peserta didik dimulai dari eksplorasi, diskusi, hingga presentasi hasil. Kekurangan tersebut menuntut pendidik untuk mampu mengelola waktu dengan efisien, agar semua tahapan pembelajaran dapat terselesaikan sesuai alokasi jam pelajaran. Menurut Hosnan (2020, hlm. 122) keberhasilan penerapan model

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas pendukung, seperti media pembelajaran, alat bantu, serta ruang kelas yang kondusif.

Tanpa dukungan sarana yang cukup, pelaksanaan model pembelajaran akan sulit mencapai hasil optimal. Kekurangan tersebut dapat terjadi di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga penerapan model pembelajaran menjadi kurang maksimal. Sementara, menurut Suprijono (2022, hlm. 53) penerapan model pembelajaran menuntut kemampuan pedagogik, kreativitas dan penguasaan konsep dari pendidik. Pendidik harus memahami teori belajar yang melandasi model pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai, serta mampu mengelola dinamika kelas dengan baik.

Kekurangan tersebut dapat menjadi tantangan bagi pendidik yang belum terbiasa dalam menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif. Menurut Arends (2018, hlm. 51) model pembelajaran sulit diterapkan pada kelas besar dengan jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan pengawasan dan interaksi intensif antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam memastikan semua peserta didik aktif berpartisipasi secara merata. Kekurangan tersebut membuat efektivitas model pembelajaran menurun, apabila jumlah peserta didik melebihi kapasitas ideal kelas. Menurut Haudi (2021, hlm. 112) kekurangan mendasar dari berbagai model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas mandiri adalah tuntutan waktu yang sangat besar karena dalam struktur kurikulum yang padat konten, guru seringkali merasa terbebani karena pencapaian materi menjadi terlambat akibat proses diskusi atau proyek yang memakan durasi Panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran, meliputi kebutuhan waktu yang lama, tuntutan kompetensi bagi guru, keterbatasan sarana pendukung, kesulitan penerapan pada model pembelajaran kelas besar, serta ketergantungan pada kesiapan dan motivasi peserta didik.

2. Model Pembelajaran Scramble

a. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Ahmad (2022, hlm. 505) model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran

yang dirancang untuk menjadikan pembelajaran berkualitas, berdaya saing, bersahabat dengan peserta didik serta mengembangkan berpikir kreatif melalui kegiatan acak. Menurut Zakaria (2018, hlm. 2) model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disusun secara acak, kemudian peserta didik diberi tugas untuk menemukan jawaban yang tepat melalui penyusunan kalimat secara benar. Menurut Habusi (2016, hlm. 2) model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan dengan cara mengacak kata, kalimat atau paragraf yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Rismawati (2019, hlm. 7) model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan secara acak dengan cara menelaah dan memperbaiki jawaban tersebut hingga menjadi jawaban yang tepat.

Menurut Saputri (2019, hlm. 17) model pembelajaran *scramble* adalah sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan kerja kelompok dengan memanfaatkan media kartu soal dan kartu jawaban sehingga membantu peserta didik lebih mudah dalam memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran berbentuk permainan yang mengacak kata, kalimat atau paragraf dengan cara membagikan soal dan jawaban secara acak untuk disusun menjadi jawaban yang benar sehingga mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Sohimin (2014, hlm. 167) bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *scramble* ada tiga tahap, yaitu kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan persiapan meliputi persiapan alat, bahan dan media pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan dengan berbagai kegiatan berkelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada. Kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan menilai hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi.

Kemudian menurut Huda (2013, hlm. 304) langkah-langkah model pembelajaran *scramble* memiliki 8 tahap, sebagai berikut:

- a) Peserta didik menyimak materi pelajaran yang diberikan pendidik,
- b) Peserta didik membagikan lembar kerja berupa pertanyaan yang jawabannya telah diacak,
- c) Peserta didik menentukan batas waktu pengerjaan lembar kerja,
- d) Peserta didik mengerjakan lembar kerja,
- e) Peserta didik dibimbing guru saat mengerjakan lembar kerja dengan cara berkeliling setiap kelompok,
- f) Peserta didik mengumpulkan lembar kerja kepada guru,
- g) Peserta didik menunggu nilai lembar kerja, dan
- h) Peserta didik diberikan apresiasi atas hasil pengerjaan lembar kerja.

Adapun menurut Syaikhoni (2018, hlm. 518) menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran *scramble* pada tabel 2.1, berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Scramble*

No	Fase	Pengalaman Belajar Peserta Didik
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Peserta didik diberikan penjelasan oleh guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2.	Menyajikan informasi	Peserta didik menyajikan laporan berdasarkan hasil pengamatan dan literasi materi Pelajaran serta menyampaikan informasi yang diperoleh dari kegiatan tanya jawab.
3.	Mengorganisasikan	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan lembar kerja dengan model pembelajaran <i>scramble</i> .
4.	Pelaksanaan	Langkah 1: Setiap kelompok diberi penjelasan oleh guru tentang aturan pelaksanaan model pembelajaran <i>scramble</i> . Langkah 2: Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati dan memahami materi pembelajaran yang disajikan. Langkah 3: Setiap kelompok, guru menyampaikan pertanyaan atau instruksi tugas untuk diselesaikan.

No	Fase	Pengalaman Belajar Peserta Didik
		Langkah 4: Setiap kelompok berdiskusi dan bekerjasama untuk menyelesaikan lembar kerja yang sudah diberikan oleh guru.
		Langkah 5: Setiap kelompok membenarkan susunan jawaban acak .
5.	Evaluasi	Setiap peserta didik mengerjakan lembar evaluasi.
6.	Memberikan penghargaan	Setiap kelompok yang aktif dan tertib selama kegiatan pembelajaran akan diberikan <i>reward</i> oleh guru.

Menurut Wahyudi (2019, hlm. 26-27) langkah-langkah model pembelajaran *scramble*, sebagai berikut:

- a) Menerangkan materi sesuai dengan topik pembelajaran.
- b) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan anggota dari masing-masing kelompok berjumlah 5 orang.
- c) Mendistribusikan kartu soal dengan jawaban yang diacak.
- d) Setiap kelompok harus bekerja sama dengan anggotanya untuk menemukan kartu jawaban yang tepat dan sesuai dengan kartu soal yang mereka dapatkan.
- e) Setiap anggota kelompok harus menemukan kartu jawaban yang tepat untuk kartu soal yang mereka dapatkan, sedangkan guru membagikan kartu refleksi untuk peserta didik menuliskan respon mereka selama proses pembelajaran.
- f) Menentukan waktu dalam mengerjakan soal.
- g) Mengerjakan soal sesuai batas waktu yang ditentukan.
- h) Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik.
- i) Ketika waktu pengerjaan soal telah habis, semua lembar kerja harus dikumpulkan, baik yang sudah selesai maupun yang belum selesai.
- j) Melakukan penilaian berdasarkan seberapa cepat peserta didik mengerjakan.
- k) Memilih salah satu anggota kelompok untuk maju ke depan kelas agar mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
- l) Jika anggota kelompok yang maju ke depan mampu menjawab pertanyaan dengan benar, maka kelompok tersebut akan mendapatkan nilai untuk dirinya dan anggota kelompoknya.

Menurut Rusman (2019, hlm. 243) langkah-langkah model pembelajaran *scramble*, sebagai berikut:

- a) Peserta didik mencermati tujuan pembelajaran dan memahami prosedur kegiatan *scramble* yang akan dilaksanakan untuk mencapai target belajar.
- b) Peserta didik menerima dan menelaah soal atau materi yang telah diacak sebagai tantangan kogniti yang harus diselesaikan dengan kelompok.
- c) Peserta didik berkolaborasi secara aktif untuk menyusun Kembali kata atau kalimat menjadi jawaban yang utuh dan benar sesuai dengan topik yang dipelajari.
- d) Peserta didik mempresentasikan hasil temuannya serta melakukan diskusi kritis untuk mengklarifikasi konsep yang kurang tepat.
- e) Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, menerima umpan balik serta menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* meliputi kegiatan persiapan, penyajian materi dan instruksi, pembagian lembar atau kartu soal dan jawaban yang diacak, kerja individu atau kelompok untuk menyusun jawaban yang benar, diskusi dan evaluasi hasil pembelajaran serta pemberian penghargaan atau refleksi untuk memperkuat pemahaman peserta didik secara aktif, kolaboratif dan menyenangkan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Huda (2018, hlm. 317) model pembelajaran *Scramble* memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan serta antusiasme peserta didik dan menuntut peserta didik berpikir cepat dan tepat dalam menyusun jawaban. Menurut Huda (201, hlm. 317) model pembelajaran *scramble* mampu menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2016, hlm. 175–176) menyatakan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Menurut Shoimin (2016, hlm. 175 – 176) model pembelajaran *scramble* juga dapat meningkatkan interaksi sosial serta rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Kemudian, menurut Syaikhoni (2018, hlm. 519–520) model pembelajaran *Scramble* memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan mengidentifikasi, menyusun dan menemukan jawaban yang benar. Selanjutnya, menurut Rusman (2019, hlm. 243) kelebihan model pembelajaran *Scramble* yaitu mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompok guna menemukan jawaban yang benar. Menurut Wahyudi (2019, hlm. 26–27) kelebihan model pembelajaran *Scramble* berpengaruh positif terhadap hasil belajar, karena peserta didik aktif berpikir dan berinteraksi dalam proses menemukan jawaban. Berbagai pendapat para ahli di atas, dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan, kerja sama dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, interaktif, kompetitif, serta berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Huda (2018, hlm.317) model pembelajaran *Scramble* memiliki kekurangan, yaitu memerlukan waktu yang relatif lama dalam mempersiapkan media dan soal, sehingga penerapannya menjadi kurang efektif apabila waktu pembelajaran terbatas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2016, hlm. 175–176) mengemukakan bahwa kekurangan model pembelajaran *scramble* terletak pada perbedaan kemampuan berpikir peserta didik, dimana tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan berpikir yang diharapkan guru, sehingga Sebagian peserta didik merasa tertekan atau tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, menurut Syaikhoni (2018, hlm. 519–520) model pembelajaran *Scramble* juga memiliki kelemahan dalam hal pelaksanaan, karena membutuhkan pengawasan dan pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan pembelajaran tetap terarah serta tidak menimbulkan keributan selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, menurut Rusman (2019, hlm. 244) kekurangan model pembelajaran *scramble* yaitu peserta didik yang lebih lambat dalam berpikir dapat tertinggal ketika bekerjasama dalam kelompok, terutama jika anggota kelompok lainnya lebih cepat dalam berpikir.

Sedangkan, menurut Wahyudi (2019, hlm. 28) pendidik harus kreatif dalam menyusun soal atau kartu acak serta menyediakan media pendukung yang variatif agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Secara keseluruhan, sepakat bahwa kekurangan model pembelajaran *Scramble* terletak pada kebutuhan waktu dan persiapan yang lebih lama, kurang efektif untuk materi abstrak, potensi ketidakaktifan bagi sebagian peserta didik, serta ketergantungan pada kemampuan guru dalam mengelola dan merancang media pembelajaran yang kreatif di kelas.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Siswono (2016, hlm. 14) berpikir kritis adalah suatu proses penerapan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang dalam membuat keputusan yang tepat. Menurut Komariah dan Laili (2018, hlm. 56) berpikir kritis ialah berpikir secara sistematis dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dapat memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan berpikir kritis memiliki tujuan untuk dapat memilih dan menimbang mana yang akan dipilih untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Lismaya (2019, hlm. 8) berpikir kritis adalah proses intelektual dalam melakukan konseptualisasi, penerapan, sintesis dan/atau evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar atas keyakinan dan tindakan. Menurut Kusumah (2019, hlm. 73) berpikir kritis adalah berpikir dengan baik untuk memperoleh pengetahuan yang relevan serta dapat diandalkan secara wajar, reflektif, bertanggung jawab, serta berpikir secara mahir. Menurut Kurniati & Astuti (2016, hlm. 6) berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan berpikir mengenai ide atau gagasan yang berkaitan dengan konsep yang disajikan oleh seseorang. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual yang melibatkan kemampuan berpikir secara sistematis, reflektif, dan bertanggung jawab untuk menilai serta mengolah informasi secara efektif.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Terdapat karakteristik berpikir kritis menurut Mira, dkk., (2018, hlm. 62), sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami keterkaitan logis antara ide-ide yang ada.
- 2) Dapat merumuskan ide secara singkat dan tepat.
- 3) Dapat mengidentifikasi, membangun dan mengevaluasi argumen yang ada.
- 4) Dapat mengevaluasi keputusan yang telah dibuat.
- 5) Dapat mengevaluasi bukti yang ada.
- 6) Dapat mendeteksi kesalahan umum dan inkonsistensi dalam kegiatan penalaran.
- 7) Dapat menganalisis masalah secara sistematis.
- 8) Dapat mengenali ide-ide yang relevan dan penting.
- 9) Dapat menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang.
- 10) Dapat mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Sedangkan menurut Magdalena, dkk., (2020, hlm. 157-158), sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dari individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis meliputi memiliki sifat *skeptis*, terbuka, menghargai kejujuran, menghargai dan pendapat, menghargai ketelitian dan kejelasan, mencari pandangan yang berbeda, serta bersedia mengubah pandangan jika terdapat pendapat yang lebih baik.
- 2) Seorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus memiliki kriteria atau acuan sebagai pegangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menggunakan argumentasi yang didasarkan pada data-data yang valid.
- 4) Kemampuan untuk melakukan pertimbangan atau pemikiran adalah hal yang penting bagi seseorang, karena dapat membantu seseorang untuk menyimpulkan berbagai pernyataan atau data yang ada.
- 5) Individu dengan kemampuan berpikir kritis akan melihat sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 6) Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan memiliki prosedur untuk menerapkan kriteria, seperti merumuskan permasalahan,

menentukan keputusan yang akan diambil dan mengidentifikasi kemungkinan hasil yang akan terjadi.

Menurut Facione (2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa karakteristik berpikir kritis terdiri atas enam keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan regulasi diri. Selain itu, Facione (2016, hlm. 4) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga menunjukkan sikap intelektual, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan berpikir, serta komitmen terhadap kebenaran dan keadilan dalam berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga mencakup sikap berpikir yang mendukung. Kemudian, menurut Paul dan Elder (2019, hlm. 35) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses menganalisis, menilai dan memperbaiki pemikiran diri sendiri secara terus-menerus.

Paul dan Elder (2019, hlm. 35) menegaskan bahwa seseorang yang berpikir kritis memiliki kesadaran terhadap asumsi tersembunyi dalam suatu argumen, serta berkomitmen untuk berpikir secara jujur, adil dan rasional. Karakteristik ini menuntut individu memiliki sikap *skeptis* yang sehat, yakni tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi, namun juga tidak menolak sesuatu tanpa alasan yang logis. Dengan kata lain, berpikir kritis menumbuhkan sikap intelektual yang disiplin dan berorientasi pada kebenaran. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi fondasi utama bagi individu untuk membuat Keputusan yang objektif di Tengah kompleksitas informasi yang ada.

Adapun, menurut Nugroho dan Sari (2023, hlm. 78) karakteristik berpikir kritis meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menganalisis data dan menarik simpulan yang logis. Berpikir kritis juga mencakup aspek afektif, seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap ide baru. Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis mencakup kemampuan kognitif, seperti menganalisis, mengevaluasi dan menarik simpulan secara logis, serta aspek afektif, seperti keterbukaan berpikir, rasa ingin tahu dan komitmen terhadap kebenaran dalam menilai dan memecahkan masalah secara sistematis dan rasional.

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Facione (2017, hlm. 6) ciri-ciri berpikir kritis meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan pengaturan diri (*self-regulation*). Menurut Facione (2017, hlm. 6) yang berpikir kritis mampu menafsirkan informasi dengan tepat, menganalisis argumen secara logis, mengevaluasi bukti dan *klaim*, menarik simpulan yang beralasan, menjelaskan hasil pemikiran secara jelas, serta mengontrol proses berpikirnya agar tetap obyektif. Menurut Fisher (2018, hlm. 12) ciri dari berpikir kritis adalah rasa ingin tahu yang tinggi, sikap terbuka terhadap pandangan baru, kehati-hatian dalam membuat keputusan, serta kesediaan untuk merevisi keyakinan berdasarkan bukti yang lebih kuat. Fisher (2018, hlm. 12) mengungkapkan pemikir kritis tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan, tetapi selalu berusaha memahami dan alasan dibalik suatu gagasan sebelum menyetujuinya.

Sementara itu, Paul dan Elder (2019, hlm. 17) menekankan bahwa ciri-ciri berpikir kritis mencakup kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*) dan logika (*logic*). Menurut Paul dan Elder (2019, hlm. 35) ciri-ciri berpikir kritis, meliputi kemampuan untuk mengenali asumsi tersembunyi dalam informasi, menilai akurasi data, mengidentifikasi bias, serta menggunakan logika dalam menyelesaikan masalah. Paul dan Elder (2019, hlm. 17) mereka menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang disiplin dan sistematis. Melalui penguasaan seluruh aspek tersebut, seorang pemikir kritis mampu menyusun argument yang lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Selanjutnya, Ennis (2018, hlm. 45) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang berpikir kritis menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pandangan, mampu mempertimbangkan bukti sebelum mengambil keputusan, serta memiliki keinginan untuk mencari kebenaran melalui penalaran yang objektif. Ennis (2018, hlm. 45) menekankan pentingnya keterampilan reflektif dalam berpikir kritis agar seseorang mampu menghindari bias pribadi. Adapun, Norris (2020, hlm. 28) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang berpikir kritis ialah mampu membedakan fakta dan opini, mengajukan pertanyaan mendalam, serta

menunjukkan konsistensi dalam menilai argumen. Norris (2020, hlm. 28) menambahkan bahwa berpikir kritis juga mencakup kemampuan metakognitif, yakni kesadaran seseorang terhadap cara berpikirnya sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menafsirkan informasi secara logis serta objektif, disertai sikap terbuka, reflektif dan kesadaran metakognitif dalam mengambil keputusan yang rasional.

d. Indikator Berpikir Kritis

Pencapaian kemampuan berpikir kritis dilihat dari indikator berpikir kritis menurut Winoto (2020, hlm. 20), sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis

Aspek	Deskripsi
<i>Clarification</i> (Klarifikasi)	Mampu menjelaskan, mengklasifikasi dan mendefinisikan masalah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang jelas.
<i>Assessment</i> (Penilaian)	Mampu menilai keahlian dalam berpikir kritis, menimbang argumen atau perdebatan, serta melakukan evaluasi kritis terhadap suatu situasi.
<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	Mampu menyimpulkan atau menjelaskan secara umum.
<i>Strategy</i> (Strategi)	Mampu memberikan pendapat, berdiskusi serta menilai.

Menurut Putri (2022, hlm. 20) terdapat indikator berpikir kritis, sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi pertanyaan atau pernyataan untuk menjelaskan informasi yang dimaksud.
- 2) Merangkum hasil analisis berdasarkan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Menyusun informasi secara terstruktur untuk membuatnya lebih mudah dipahami.
- 4) Menilai masalah berdasarkan informasi yang diperoleh dan membuat keputusan yang terukur sebagai tindakan lanjutannya.

Menurut Facione (2017, hlm. 8) indikator berpikir kritis terdiri dari enam komponen utama yaitu penafsiran (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), penjelasan (*explanation*) dan pengaturan diri

(*self-regulation*). Menurut Facione 2017, hlm.8) keenam indikator berpikir kritis menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami makna suatu informasi, mengidentifikasi hubungan antar konsep, menilai keandalan bukti atau argumen, menarik simpulan logis, mengomunikasikan hasil pemikiran secara jelas, serta mengontrol proses berpikirnya agar tetap rasional dan objektif. Sementara itu, Brookfield (2019, hlm. 25) mengemukakan indikator berpikir kritis yang dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk mengenali asumsi, mengevaluasi konteks, mengidentifikasi bias atau kepentingan tersembunyi, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri. Menurut Brookfield (2019, hlm. 25) pemikir kritis tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga memahami bagaimana suatu kesimpulan terbentuk dan sejauhmana kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Adapun Norris (2020, hlm. 32) berpendapat bahwa indikator berpikir kritis mencakup kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran dan pengendalian terhadap cara berpikir sendiri dalam memahami, menilai dan memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis mencerminkan kemampuan individu dalam mengklarifikasi masalah, menganalisis dan mengevaluasi informasi, menarik simpulan logis, mengontrol proses berpikirnya secara reflektif, serta mengambil keputusan yang rasional dan objektif berdasarkan bukti yang relevan.

e. Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Menurut Facione (2017, hlm. 9) langkah-langkah berpikir kritis terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan logis, serta melakukan refleksi terhadap hasil pemikiran. Facione (2017, hlm. 9) menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya sekadar proses berpikir saja, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menilai keandalan data, menafsirkan makna dari suatu informasi dan mengontrol proses berpikir agar tetap objektif. Selanjutnya, Paul dan Elder (2019, hlm. 23) mengemukakan bahwa langkah-langkah berpikir kritis, meliputi (1) menentukan tujuan berpikir kritis, (2) merumuskan pertanyaan yang jelas, (3) mengumpulkan informasi yang relevan, (4) menginterpretasikan dan menilai data, (5) menyusun kesimpulan berdasarkan bukti, dan (6)

mengevaluasi hasil pemikiran. Paul dan Elder (2019, hlm. 23) menekankan bahwa berpikir kritis adalah proses berulang yang memerlukan evaluasi terus-menerus terhadap asumsi, alasan, serta dampak atas keputusan yang diambil.

Sedangkan, menurut Brookfield (2019, hlm. 30) langkah-langkah berpikir kritis mencakup mengenali asumsi yang mendasari pandangan seseorang, memeriksa keakuratan dan kredibilitas bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang alternatif, serta melakukan refleksi untuk menentukan tindakan yang tepat. Brookfield (2019, hlm. 30) menilai bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam berpikir kritis karena membantu seseorang menilai kembali keyakinan atau keputusan yang telah dibuat berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam. Adapun, menurut Ennis (2018, hlm. 47) langkah-langkah berpikir kritis dimulai dari mengidentifikasi masalah atau pertanyaan utama yang hendak dijawab, kemudian mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk dianalisis, menilai bukti dan argumen yang ada, mengevaluasi keakuratan serta keandalan informasi, menarik simpulan yang logis berdasarkan data dan mengomunikasikan hasil pemikiran dengan jelas serta rasional. Ennis (2018, hlm. 47) menekankan pula bahwa berpikir kritis tidak hanya menekankan hasil akhir saja, melainkan juga pentingnya proses penalaran yang sistematis.

Menurut Norris (2020, hlm. 33) langkah-langkah berpikir kritis dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk memahami masalah, mengumpulkan data yang mendukung analisis, membedakan antara fakta dan opini, mengevaluasi argumen berdasarkan logika serta bukti, membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Norris (2020, hlm. 33) juga menekankan pentingnya kemampuan metakognitif, yakni kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri, agar dapat menilai validitas pemikiran dan keputusan yang diambil. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah berpikir kritis, meliputi proses mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti secara logis, menarik simpulan yang rasional, serta melakukan refleksi dan pengendalian diri agar proses berpikir tetap objektif dan sistematis.

4. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Slameto (2017, hlm. 2) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan saja tetapi juga pada upaya membentuk kemampuan, sikap dan nilai yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 10) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2018, hlm. 10) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika aktivitas saling memengaruhi antara guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek aktif yang dapat mengembangkan potensinya.

Menurut Hamalik (2019, hlm. 45) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik (2019, hlm. 45) menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya kegiatan mengajar, tetapi juga melibatkan pengelolaan seluruh komponen yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Sementara itu, Suprijono (2022, hlm. 46) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar, memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Suprijono menekankan pembelajaran berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik agar mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar.

Sedangkan menurut Majid (2020, hlm. 14) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan, materi, metode, media dan evaluasi yang berfungsi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Majid (2020, hlm. 14) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian antara pemilihan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai. Dari pendapat

para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sadar dan sistematis yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar dalam menurut lingkungan tertentu dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara optimal peserta didik.

b. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pahrudin (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS adalah konsep integritas yang sengaja menghubungkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Sedangkan, menurut Susilo (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengintegrasikan secara utuh materi dan konsep dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan alam dan sosialnya secara menyeluruh. Menurut Kemendikbudristek (2021, hlm. 8) pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran terpadu antara konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami fenomena kehidupan nyata secara utuh.

Selanjutnya, Hidayati (2022, hlm. 15) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS adalah suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan pendekatan sosial untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara alam, manusia dan masyarakat. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep sains saja tetapi juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Trianto (2019, hlm. 45) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS adalah pembelajaran terpadu yang menghubungkan konsep-konsep bidang ilmu alam dan sosial secara kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dunia secara utuh dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan nyata. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan proses terpadu yang menggabungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial secara kontekstual untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan manusia, alam, lingkungan dan teknologi melalui pendekatan ilmiah dan sosial guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta sikap peduli terhadap keberlanjutan kehidupan secara holistik.

c. **Hakikat Pembelajaran IPAS**

Menurut Pahrudin (2021, hlm. 74) hakikat pembelajaran IPAS adalah proses integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah, sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Kemendikbudristek (2021, hlm. 9) hakikat pembelajaran IPAS adalah pembelajaran tematik integratif yang menggabungkan konsep-konsep IPA dan IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sosial, dan kritis peserta didik, kemudian, pembelajaran ini dirancang agar peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia, alam dan teknologi dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, menurut Hidayat (2022, hlm. 18) hakikat pembelajaran IPAS terletak pada keterpaduan antara pendekatan ilmiah dan sosial yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara aktif. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik memahami keterkaitan antar fenomena alam dan sosial serta menumbuhkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan, menurut Susilo (2023, hlm. 9) hakikat pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang menekankan keterpaduan dan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, Kemudian melalui integrasi materi IPA dan IPS, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam serta sosial.

Menurut Sari dan Gunawan (2020, hlm. 56) hakikat pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang bersifat holistik, dimana peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial melalui pengalaman langsung. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, serta peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran IPAS terletak pada keterpaduan antara ilmu pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta didik tentang fenomena kehidupan.

d. Tujuan Pembelajaran IPAS

Menurut Kemendikbudristek (2021, hlm. 10) tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, alam dan teknologi melalui pendekatan terpadu antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan konsep-konsep ilmiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya, Hidayati (2022, hlm. 16) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif dan reflektif dalam memahami fenomena alam dan sosial. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi masalah nyata di lingkungan dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan ilmiah serta nilai-nilai sosial yang berlaku.

Menurut Susilo (2023, hlm. 9) tujuan utama pembelajaran IPAS ialah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan kontekstual pada peserta didik agar dapat memahami keterkaitan antara fenomena alam, sosial, ekonomi dan teknologi. Pembelajaran IPAS juga bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan sosial di sekitar mereka. Sementara itu, Pahrudin (2021, hlm. 74) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPAS tidak hanya untuk menambah wawasan pengetahuan peserta didik saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan sosial. Menurut Trianto (2019, hlm. 52) tujuan pembelajaran IPAS, yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam sains dan sosial, serta mampu mengaitkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan inkuiri dan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami keterkaitan antara manusia, alam dan teknologi secara terpadu melalui pendekatan ilmiah dan sosial, sehingga mereka mampu berpikir kritis, kreatif dan kontekstual dalam memecahkan masalah nyata serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 063 Kebon Gedang, sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Tentang Model Pembelajaran *Scramble*

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Widi Astriana., dkk.	2019	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA	Quasi eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 25,33 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol sebesar 17,00 yang tergolong dalam kategori sedang. hasil uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar (10,6) lebih besar dari pada t_{tabel} sebesar (1,99).
Iran., dkk.	2020	Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe <i>Scramble</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa.	Kuantitatif Eksperimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan bersifat homogen, serta model pembelajaran <i>Scramble</i> memiliki pengaruh yang cukup signifikan, yaitu sebesar 49%, terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Dea Anggela Karika	2022	Penerapan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran tematik Kelas V UPT SDN 09 Labuhan Tanjak Kabupaten Pesisir Selatan	Quasi eksperimen	Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Scramble</i> Adalah sebesar 80,85 sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran konvensional Adalah sebesar 66,95. Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,6387 > 2,09302$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dari penggunaan model pembelajaran <i>scramble</i> terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut.
Naniek Kusumawati	2019	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Dengan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kertosari II Kabupaten Madiun.	True Exsperimental	Hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran <i>scramble</i> berbantuan media Question Card terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kertosari II Kabupaten Madiun dengan peroleh nilai rata-rata sebesar

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				82,91 yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional sebesar 68,75.

Penelitian ini dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa penggunaan model pembelajaran *Scramble* secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Astriana dkk. (2019) dan Naniek Kusumawati (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* ini terutama jika dibantu dengan media interaktif seperti gambar atau *Question Card*, sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar dengan capaian nilai rata-rata yang jauh melampaui kelas konvensional. Selain hasil belajar kognitif, model pembelajaran *Scramble* juga terbukti secara empiris mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Irfan dkk. (2020) yang mencatat kontribusi pengaruh model pembelajaran *scramble* sebesar 49% terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Senada dengan hal itu, Dea Anggela (2022) mengonfirmasi bahwa pada pembelajaran tematik kelas V SD, kelompok yang menerapkan model *Scramble* memperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 80,85 yang secara statistik jauh lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional dengan nilai sebesar 66,95. Secara keseluruhan, berbagai literatur tersebut menegaskan bahwa karakteristik model pembelajaran *Scramble* yang interaktif mampu menumbuhkan kemandirian serta keterlibatan aktif peserta didik, sehingga menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk menguji pengaruh model pembelajaran *scramble* secara lebih spesifik pada mata pelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pemikiran

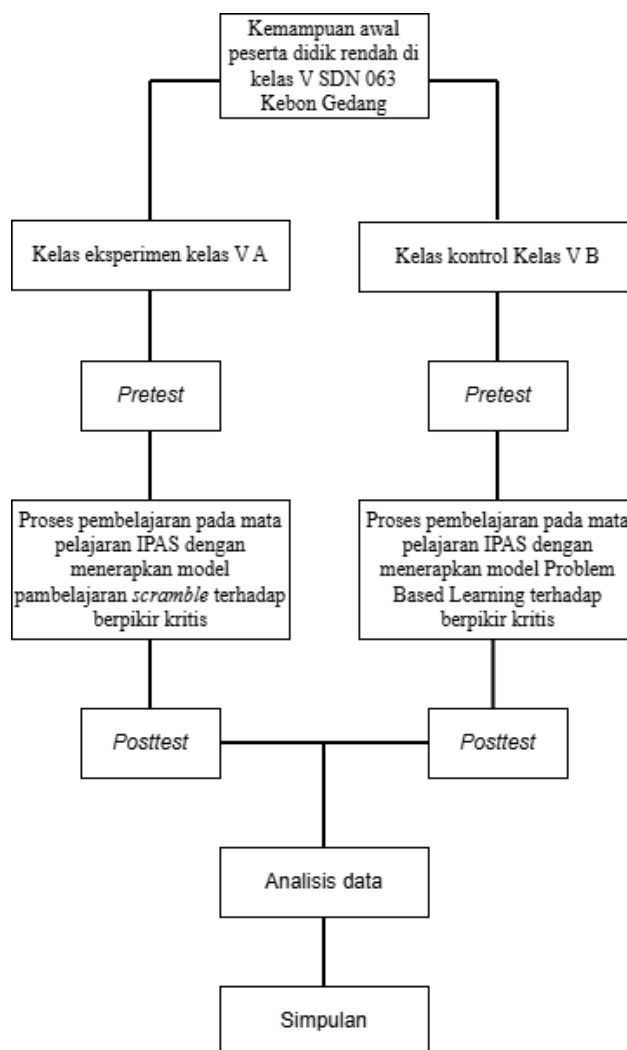
Menurut Sugiyono (2019, hlm. 97) kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan teori yang relevan. Kerangka pemikiran berfungsi untuk menjelaskan arah penelitian serta memberikan dasar dalam merumuskan hipotesis yang logis dan sistematis. Sementara itu, Arikunto (2020, hlm. 112) menjelaskan bahwa kerangka

pemikiran merupakan landasan berpikir peneliti dalam menjabarkan keterkaitan antara teori dengan permasalahan penelitian. Dengan adanya kerangka pemikiran, penelitian menjadi lebih terarah, karena peneliti memiliki pedoman yang jelas dalam melihat hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian.

Penelitian ini berangkat dari sebuah permasalahan nyata yang ditemukan di kelas V A SDN 063 Kebon Gedang, Dimana kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Kondisi ini terjadi karena cara pembelajarannya yang selama ini diterapkan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa terlibat secara mendalam, serta cepat merasa bosan. Sehingga kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep IPA yang kompleks menjadi terhambat. Dengan ini, peneliti memberikan Solusi inovatif melalui penerapan model pembelajaran *scramble*. Berbeda dengan cara pembelajaran konvensional atau berpusat pada guru (*teacher centered learning*), model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan unsur tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah melalui permainan kartu soal dan jawaban yang diacak. Model pembelajaran *scramble* dirancang untuk mengubah peran peserta didik dari pendengar pasif menjadi pembelajaran yang aktif. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menantang, sekaligus menyenangkan bagi siswa kelas V A SDN Kebon Gedang. Pada akhirnya, dengan beralihnya cara pembelajaran dari *teacher center learning* ke model pembelajaran *Scramble*, diharapkan peserta didik kelas V A di SDN Kebon Gedang tidak hanya lebih bersemangat dalam belajar IPAS, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik

Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk menilai pemahaman awal dan kemampuan melihat permasalahan dari berbagai perspektif. Sementara itu, kelas V B akan dijadikan kelas kontrol dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), yang juga diawali dengan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami konsep IPAS sebelum kegiatan inti pembelajaran. Setelah *pretest* diberikan pada kedua kelas, masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai model yang telah ditentukan. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks

atau tahapan masing-masing model pembelajaran diakhiri dengan *posttest*. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis untuk melihat pengaruh model pembelajaran *scramble* dan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya menarik kesimpulan dan disusun menjadi *draft* skripsi. Berikut skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 103) asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang dianggap benar oleh peneliti sebagai landasan berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi tidak perlu dibuktikan kebenarannya dalam penelitian, karena sudah diterima sebagai kebenaran awal yang logis dan rasional.

Sementara itu, Arikunto (2020, hlm. 117) menjelaskan bahwa asumsi penelitian merupakan dasar pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan yang berguna untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan membantu peneliti menentukan arah dari hasil analisis data. Asumsi pada penelitian ini yaitu semakin intensif penerapan model pembelajaran *Scramble* di kelas, maka semakin besar pula pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 063 Kebon Gedang.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya secara logis dan rasional sebagai landasan berpikir peneliti dalam membatasi ruang lingkup, mengarahkan analisis, serta memahami hubungan antarvariabel yang diteliti.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 104) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan data dan analisis data. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 104) hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam menentukan metode, instrumen, dan analisis penelitian. Menurut Arikunto (2020, hlm. 120) hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori dan logika yang kebenarannya masih harus diuji melalui data empiris, kemudian hipotesis membantu peneliti memperjelas hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian.

Melalui pengujian hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah dugaan awal yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil pengujian empiris. Dengan demikian, hipotesis menjadi elemen penting dalam metode ilmiah karena memberikan arah, fokus dan tujuan yang jelas dalam kegiatan penelitian. Bukti penerimaan atau penolakan hipotesis diperoleh setelah penelitian selesai dan data dianalisis untuk menghasilkan simpulan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 063 Kebon Gedang.

H1 : terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 063 Kebon Gedang.

Adapun kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) adalah:

Jika Sig. < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak.